

PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN DAYA SAING GULA MERAH UNTUK MEMPERKUAT EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

[MODEL DEVELOPMENT OF ENHANCING COMPETITIVENESS OF SUGAR TO STRENGTHEN RURAL ECONOMIC COMMUNITY]

Teguh Hari Santosa^{*)}, Noor Salim^{**)}, Henik Prayuginingsih^{*)}, Oktarina^{*)}

^{*)} Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

^{**)} Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model peningkatan daya saing gula merah sebagai upaya memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode PRA, FGD, RRA, *indept interview* dan survei. Sampel ditentukan melalui *stratified random sampling* sebanyak 150 orang. Teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan DRRCR dan PCR. Analisis kualitatif adalah fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian. Penelitian dilakukan di dua kecamatan penghasil gula merah di Kabupaten Jember sejak bulan Pebruari 2016 sampai Juni 2016. Hasil penelitian pada agroindustri rumah tangga gula merah di Kabupaten Jember menunjukkan: (1) Keuntungan per 25 pohon/bulan sistem kemitraan Rp 1.014.575, sistem non mitra sebesar Rp 301.408 (skala kecil), Rp 668.113 (menengah) dan Rp 691.369 (besar); (2) pendapatan usaha gula merah/bulan sistem kemitraan Rp 4.426.688, sistem non mitra sebesar Rp 2.545.469 (skala kecil), Rp 3.467.260 (menengah) dan Rp 4.355.938 (besar), dengan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga sebesar 94,36% pada sistem kemitraan, dan non mitra 85,83% (skala kecil), 90,52% (menengah) dan 93,36% (besar); (3) Daya saing kompetitif termasuk dalam kategori rendah (nilai PCR mitra= 0,84; non mitra skala menengah =0,92; besar = 0,90) bahkan skala kecil non mitra masuk dalam kategori sangat rendah (PCR =1,031); (4) Daya saing komparatif baik sistem kemitraan maupun non mitra termasuk dalam kategori sedang (nilai DRRCR mitra = 0,65; non mitra skala kecil= 0,72; menengah= 0,70; besar= 0,67).

Kata kunci : gula merah, ekonomi pedesaan, daya saing komparatif dan kompetitif.

ABSTRACT

This study aims to formulate a model of improving the competitiveness of sugar as an effort to strengthen the economy of rural communities. To achieve the objectives, the method used PRA, FGD, RRA, *indept interviews* and surveys. Samples determined via *stratified random sampling* as many as 150 people. Mechanical analysis of quantitative and qualitative data. DRRCR and quantitative analysis using PCR. Qualitative analysis is phenomenological and pattern trends conducted throughout the study period. The study was conducted in two districts brown sugar in Jember since February 2016 to June 2016. The results of the study on household sugar agro-industry in Jember show: (1) Gain per 25 trees / month partnership Rp 1,014,575, a non partners Rp 301 408 (small-scale), Rp 668 113 (medium) and US \$ 691 369 (large); (2) revenues brown sugar / month partnership Rp 4,426,688, non-system partners Rp 2,545,469 (small scale), USD 3.46726 million (medium) and Rp 4,355,938 (big), with a contribution to total revenues family of 94.36% on the partnership system, and non-partner 85.83% (small scale), 90.52% (medium) and 93.36% (great); (3) competitive competitiveness included in the low category (grades PCR partners = 0.84; non-partner medium scale = 0.92; large = 0.90) even a small-scale non-partner in the category of very low (PCR = 1.031); (4) The comparative competitiveness of both partnership and non partners included in the medium category (DRRCR partners = 0.65; non small-scale partners = 0.72; medium = 0.70; large = 0.67).

Keywords: brown sugar, rural economy, the competitiveness of comparative and competitive.

PENDAHULUAN

Gula merah dengan sistem kemitraan sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang tinggi. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan daya saing gula merah tersebut akan memperkuat ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya (meliputi

perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), manajemen struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan gula merah.

Sentra utama produksi gula merah di Indonesia (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat), dimana Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah merupakan produsen gula kelapa terbesar di Indonesia, sebesar 172 ton gula kelapa/tahun (Andrianto, 2013). Potensi produksi gula kelapa dan daya saingnya masih

bisa terus ditingkatkan untuk mengejar kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 4,5 kg/kapita/tahun atau 810.000 ton per tahun (Santoso dkk., 2013), sekaligus untuk mengembangkan industri pedesaan. Mengingat hal tersebut, fokus kajian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu model pengembangan daya saing gula merah untuk memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan sekaligus memperkuat penyediaan bahan baku untuk produksi gula nasional dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Disperindag, Pabrik Gula, APTRI dan lainnya). Hal ini berpegangan pada komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia dalam UU RI No. 12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, pasal 3 bahwa Sistem budidaya tanaman bertujuan: (a) meningkatkan dan memperluas penganekaragaman hasil tanaman, guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, industri dalam negeri, dan memperbesar ekspor; (b) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pengrajin; (c) mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Santoso dkk. (2010-2011) menemukan bahwa (i) Gula kelapa bukan hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah menjadi andalan industri pedesaan; (ii) Permodalan pengrajin untuk agroindustri pedesaan masih lemah; (iii) Teknologi baru perlu diintroduksikan untuk meningkatkan efisien teknis dan efisiensi ekonomi; (iv) Struktur pasar dan tata niaga gula kelapa masih kurang menguntungkan produsen. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi pengrajin gula merah di pedesaan dan mengancam upaya peningkatan produksi gula nasional, karena memicu keinginan mereka untuk berpindah komoditas non pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model peningkatan daya saing gula merah sebagai upaya memperkuat ekonomi masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif selama kurun waktu 5 bulan pada tahun 2016. Penentuan lokasi penelitian di dua kecamatan, Kabupaten Jember, Jawa Timur dengan pertimbangan sebagai sentra penghasil gula merah di Jawa Timur. Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan *stratified random sampling* atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pedesaan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut : (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan setelah memperoleh stratifikasi populasi, yakni masing-masing strata diambil 75 orang

pada setiap kecamatan secara random. Dengan demikian total sampel sebanyak 150 orang.

Tabel 1. Penentuan sampel penelitian

Skala Usaha	Jumlah Sampel	
	Kecamatan Wuluhan	Kecamatan Tempurejo
Kecil : ≤ 25 pohon	24	0
Menengah : 26 – 50 pohon	82	40
Besar : > 50 pohon	4	0
Jumlah	110	40

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview* dan *Survey*.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan **daya saing gula merah** didekati dengan analisis **keunggulan komparatif dan kompetitif** dengan perhitungan nilai DRCCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007) dengan rumus :

$$DRCCR = \frac{DFC_{HS}}{(R_{HS} - TIC_{HS})}$$

Keterangan :

DFC_{HS} = jumlah biaya faktor domestik dengan harga sosial = $\sum (X_d P_{dHS})$

R_{HS} = jumlah penerimaan kotor dengan harga sosial = $\sum (Q_y P_{yHS})$

TIC_{HS} = jumlah biaya *input tradable* dengan harga sosial = $\sum (X_t P_{tHS})$

DRCCR = *Domestic Resources Cost Ratio*.

X_d = jumlah penggunaan faktor domestik.

P_{dHS} = harga sosial faktor domestik.

Q_y = jumlah *output tradable*.

P_{yHS} = harga sosial *output tradable*.

X_t = jumlah penggunaan *input tradable*.

P_{tHS} = harga sosial *input tradable*.

$$PCR = \frac{DFC_{HP}}{(R_{HP} - TIC_{HP})}$$

Keterangan :

DFC_{HP} = jumlah biaya faktor domestik dengan harga *private* = $\sum (X_d P_{dHP})$, R_{HP} = jumlah penerimaan kotor dengan harga *private* = $\sum (Q_y P_{yHP})$

TIC_{HP} = jumlah biaya *input tradable* dengan harga *private* = $\sum (X_t P_{HP})$
 PCR = *Private Cost Ratio*.
 X_d = jumlah penggunaan faktor domestik.
 P_{DHP} = harga *private* faktor domestik.
 Q_y = jumlah *output tradable*.
 P_{yHP} = harga *private output tradable*.
 X_t = jumlah penggunaan *input tradable*.
 P_{tHP} = harga *private input tradable*.

Kriteria penentuan daya saing : jika nilai DRCR dan PCR ($< 0,25$ = daya saing sangat tinggi dan sangat efisien), ($0,25 - 0,5$ = tinggi dan efisien), ($0,51 - 0,75$ = sedang dan kurang efisien), ($> 0,75$ = rendah dan tidak efisien).

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Tani Gula Merah

Tabel 2. Pengrajin gula merah di lokasi penelitian Kabupaten Jember

Nomor	Profil Pengrajin	Satuan	Kecamatan Tempurejo (Kemitraan)	Kecamatan Wuluhan (Non Mitra)		
				Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Besar
1	Umur	(tahun)	40,63	45,75	41,46	39,50
2	Pendidikan	(tahun)	7,23	6,5	7,27	6,75
3	Pengalaman Usaha	(tahun)	8,45	16,3	12,06	11,25
4	Anggota keluarga	(jiwa)	4	4	4	4

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 3. Profil agroindustri rumah tangga gula merah di Kabupaten Jember

No.	Profil	Satuan	Kecamatan Tempurejo (Kemitraan)	Kecamatan Wuluhan (Non Mitra)		
				Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Besar
1	Hari kerja	hari/bulan	27	25	26	26
2	Jumlah pohon	pohon	47	22	39	63
3	Produksi	kg/hari	24,98	11,13	19,00	29,75
4	Produktivitas	kg/pohon	0,53	0,51	0,49	0,48
5	Status pohon					
	a. Milik sendiri	%	0	83,01	59,76	76,00
	b. Sewa	%	100	16,99	40,24	24,00
6	Umur pohon	tahun	16,95	17,29	15,09	9,5

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 4. Penerimaan agroindustri rumah tangga gula merah di Kabupaten Jember

No.	Uraian	Satuan	Kecamatan Tempurejo (Kemitraan)	Kecamatan Wuluhan (Non Mitra)		
				Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Kecil
1.	Produktivitas	kg/pohon	0,53	0,51	0,49	0,48
2.	Produksi	kg/usaha/hr	24,98	11,13	19,00	29,75
3.	Harga jual	Rp/kg	12.119	11.038	11.030	11.000
4.	Penerimaan					
	usaha/hari	Rp/usaha/hr	301.814	122.879	209.304	327.250
	usaha/bulan	Rp/usaha/bl	7.968.789	3.120.029	5.397.519	8.508.500
	25 pohon/bulan	Rp/25 phn/bl	4.287.339	3.504.676	3.481.386	3.400.506

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 5. Keuntungan agroindustri rumah tangga gula merah di Kabupaten Jember

No.	Uraian	Satuan	Kecamatan Tempurejo (Kemitraan)	Kecamatan Wuluhan (Non Mitra)		
				Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Kecil
1.	Produktivitas	kg/pohon	0,53	0,51	0,49	0,48
2.	Produksi	kg/usaha/hr	24,98	11,13	19,00	29,75
3.	Harga jual	Rp/kg	12.119	11.038	11.030	11.000
4.	Penerimaan usaha/hari	Rp/usaha/hr	301.814	122.879	209.304	327.250
	usaha/bulan	Rp/usaha/bl	7.968.789	3.120.029	5.397.519	8.508.500
	25 pohon/bulan	Rp/25 phn/bl	4.287.339	3.504.676	3.481.386	3.400.506
5.	Biaya Total	Rp/25 phn/bl	3.272.765	3.202.208	2.813.274	2.709.118
6.	Keuntungan	Rp/25 phn/bl	1.014.575	301.468	668.113	691.388
7.	Effisiensi Biaya	-	1,31	1,09	1,24	1,26

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tabel 6. Pendapatan keluarga pengrajin agroindustri gula merah di Kabupaten Jember tahun 2016 (Rp/usaha/bulan)

No	Asal Pendapatan	Tempurejo (Kemitraan)	Wuluhan (Non Mitra)		
			Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Besar
1.	Keuntungan gula merah	2.191.938	296.767	1.149.591	2.082.485
2.	Sewa Pohon kelapa	0	831.827	715.621	1.168.452
3.	Upah mengambil nira	1.425.000	870.833	1.023.735	650.000
4.	Upah memasak	809.750	546.042	578.313	455.000
5.	Pendapatan gula merah	4.426.688	2.545.469	3.467.260	4.355.938
6.	Pendapatan lain-lain	256.250	402.083	376.506	287.500
7.	Pendapatan keluarga	4.682.938	2.947.552	3.843.766	4.643.438
8.	Kontribusi Gula merah	94,36 %	85,83%	90,52%	93,36%

Sumber: Data primer diolah (2016)

Analisis Daya Saing Gula merah

Tabel 7. Beberapa indikator daya saing gula merah di Kabupaten Jember

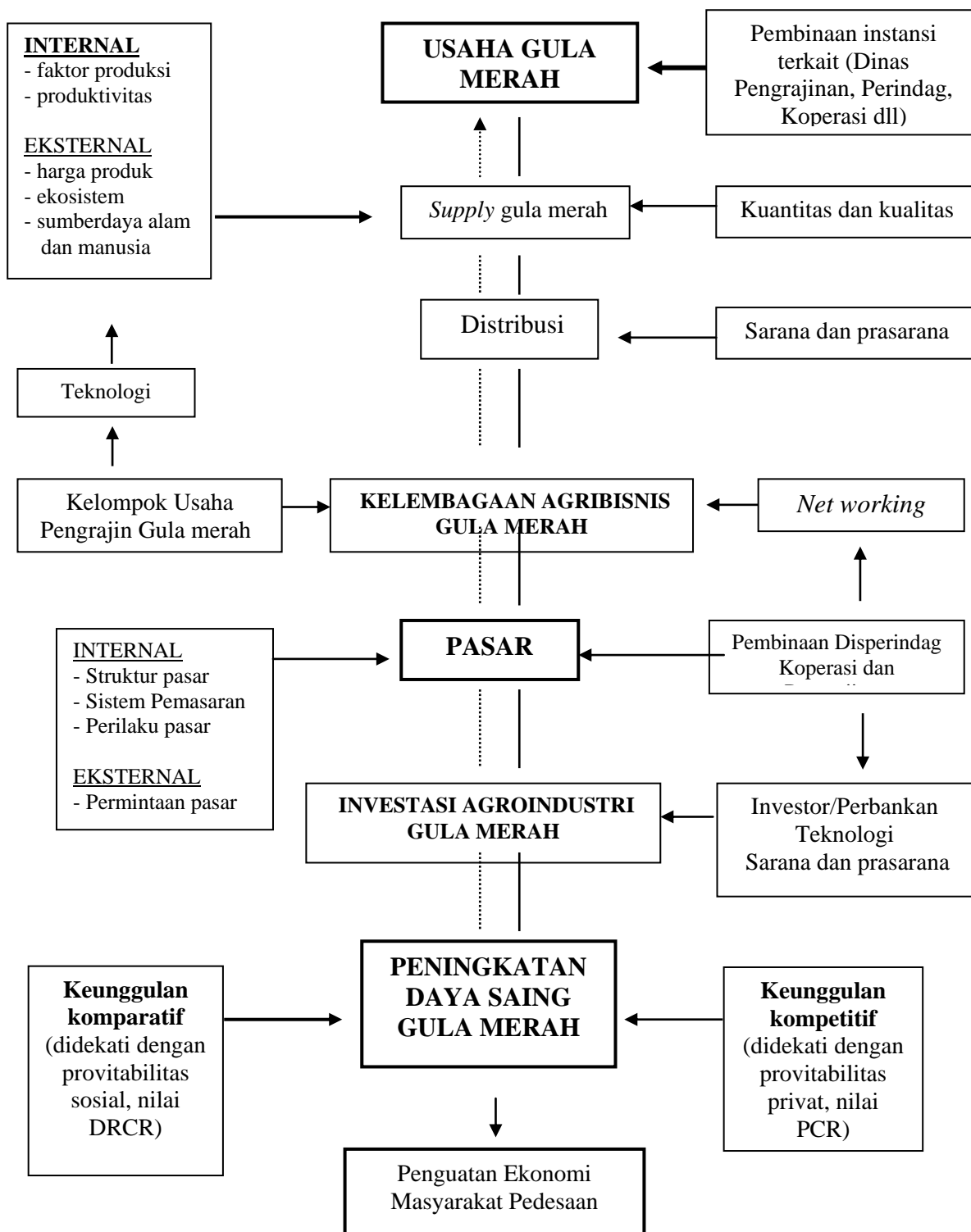
No	Indikator Daya Saing	Sistem Mitra	Skala Usaha Sistem Non Mitra		
			Kecil	Menengah	Besar
1.	<i>Private Profitability (PP)</i>	616.607	(87.920)	326.345	361.938
2.	<i>Social Profitability (SP)</i>	1.983.557	1.451.041	1.912.076	1.910.616
3.	<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	0,856179658	1,025093676	0,9062689	0,8935635
4.	<i>Domestic Ratio (DRCR)</i>	0,659118842	0,721152535	0,6329249	0,6242979

Sumber: Data Primer Diolah (2016)

Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing Gula Merah untuk Memperkuat Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam proses produksi maka diperlukan

penggunaan teknologi tepat guna yang dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain dinas terkait (Dinas Perindustrian, perguruan tinggi LSM dan lain-lain) melalui kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan.



Gambar 1. Pengembangan model peningkatan daya saing gula merah

Peningkatan Daya Saing Gula Merah dalam Memperkuat Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Daya saing gula merah dapat dipertahankan apabila pengrajin dapat memproduksi dengan produktivitas dengan kualitas yang tinggi dan seluruh produknya terserap pasar dengan harga yang menguntungkan. Oleh karena itu peningkatan daya saing gula merah dapat dilakukan melalui dua sisi, yaitu:

1. peningkatan produktivitas dan kualitas produk
2. diversifikasi produk.

1. Peningkatan produktivitas dan kualitas produk

Produktivitas dan kualitas yang tinggi sesuai harapan pasar akan menjamin harga pada tingkat yang menguntungkan pengrajin. Pemenuhan permintaan

pasar baru dapat dilaksanakan apabila pengrajin memiliki ketrampilan dan teknologi yang cukup.

Pembinaan dan penyuluhan dari instansi terkait terhadap pengrajin masih diperlukan agar pengrajin dapat mengikuti informasi dan teknologi selalu berkembang. Pembinaan dan penyuluhan akan lebih efektif dilakukan apabila dilakukan melalui kelompok tani.

2. Diversifikasi Produk

Insentif harga yang tinggi, ketrampilan dan penguasaan teknologi budidaya pengrajin yang meningkat menyebabkan peningkatan produktivitas dan mutu produk. Kondisi ini dapat memicu kondisi *over supply* yang menyebabkan kemerosotan harga karena tidak terserapnya produk pengrajin oleh pasar.

Untuk memperluas daya serap pasar maka diperlukan diversifikasi produk. Permasalahannya adalah usaha ini membutuhkan ketrampilan dan investasi yang besar sehingga diperlukan kerja sama antara berbagai pihak terkait untuk mewujudkannya, antara lain lembaga/kelompok pengrajin, dinas koperasi, pertanian, disperindag, perguruan tinggi dan lembaga keuangan.

Peningkatan produktivitas dan diversifikasi usaha merupakan kombinasi yang ideal untuk memperkuat perekonomian pedesaan karena dapat memperluas kesempatan kerja. Selain dampak langsung berupa meningkatnya keuntungan pengrajin dan tersedianya kesempatan kerja yang lebih banyak, juga ada dampak tidak langsung berupa efek pengganda (*multiplier effect*) dari sejumlah investasi yang ditanamkan pada usaha ini. Efek pengganda adalah pengaruh berlipat-lipat akibat adanya investasi yang diukur dari tambahan pendapatan agregat masyarakat.

Bertambahnya pendapatan agregat masyarakat disebabkan karena setiap orang yang memperoleh pendapatan langsung dari agroindustri gula merah akan membelanjakan pendapatannya untuk berbagai kebutuhannya, sehingga muncullah permintaan. Permintaan akan menggerakkan pelaku ekonomi pedesaan untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah berbagai kegiatan ekonomi yang memberikan keuntungan bagi setiap pelakunya. Dengan demikian peningkatan daya saing gula merah diharapkan akan mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi yang memberikan pendapatan kepada setiap pelakunya, sehingga secara keseluruhan pendapatan agregat masyarakat meningkat dan ekonomi masyarakat pedesaan menjadi kuat.

KESIMPULAN

1. Keuntungan usahatani gula merah per 25 pohon/bulan sistem kemitraan Rp 1.014.575, sistem non mitra sebesar Rp 301.408 (skala kecil), Rp 668.113 (menengah) dan Rp 691.369 (besar).

2. Pendapatan usahatani gula merah/bulan sistem kemitraan Rp 4.426.688, sistem non mitra sebesar Rp 2.545.469 (skala kecil), Rp 3.467.260 (menengah) dan Rp 4.355.938 (besar), dengan kontribusi terhadap total keluarga sebesar 94,36% pada sistem kemitraan, dan non mitra 85,83% (skala kecil), 90,52% (menengah) dan 93,36% (besar).
3. Daya saing kompetitif gula merah termasuk dalam kategori rendah (nilai PCR mitra= 0,84; non mitra skala menengah =0,92; besar = 0,90) bahkan skala kecil non mitra masuk dalam kategori sangat rendah (PCR =1,031).
4. Daya saing komparatif gula merah baik sistem kemitraan maupun non mitra termasuk dalam kategori sedang (nilai DRCR mitra = 0,65; non mitra skala kecil= 0,72; menengah= 0,70; besar= 0,67).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Ditlitabmas, Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- Andrianto, A. 2013. *Banyumas Sentra Gula Kelapa Terbesar*. <http://www.tempo.co>.
- Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Santoso, T.H., N. Salim. H. Prayuginingsih dan M.C. Is. 2010-2011. *Pengembangan Gula Kelapa di Kabupaten Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Lumajang, Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 6, No.2, 2011.
- Santoso, T.H., N. Salim. H. Prayuginingsih dan M.C. Is. 2012-2013. *Analisis Mutu dan Produktivitas Gula Kelapa pada Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Jember*. *Jurnal Agritrop (Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian)*. Vol. 7, No.2, 2012.